

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.³⁰ Kalau diibaratkan dengan sebuah rancang bangun yang dibuat oleh seorang insinyur bangunan, tentang rancangan sebuah rumah pada kertas maka, implementasi yang dilakukan oleh para tukang akan berhasil dengan baik jika sesuai dengan rancang, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan rancang sang insinyur maka hasilnya, akan terjadi masalah besar dengan bangunan tersebut.

Selain pengertian singkat menurut KBBI Tersebut, berikut penulis sajikan beberapa pengertian implementasi menurut para ahli diantaranya;

1. Menurut Majone Wildavsky, implementasi adalah evaluasi
2. Menurut Kadir, implementasi adalah kegiatan yang diperoleh dari kegiatan seleksi.
3. Menurut Brrowne dan Wildavsky, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.
4. Menurut McLaughlin, implementasi adalah aktifitas yang saling menyesuaikan.
5. Menurut Schubert, implementasi adalah system rekayasa.
6. Menurut Fullan, implementasi adalah proses untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.³¹

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix.³² Secara singkat implementasi bias diartikan pelaksanaan atau penerapan.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), h.256

³¹ <http://dilihatnya.com/1597/pengertian-implementasi-menurut-para>, diakses pada tanggal 10-01-2016, pukul 17.00 wib.

³² <http://el-kawaqi.blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para>, diakses pada tanggal 10-01-2016, pukul 17.00 wib

Dengan demikian maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah dirancang dalam kurikulum untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya oleh seluruh *stacholder* yang ada. Rancangan kurikulum dan implentasi kurikulum adalah sebuah system dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali bgai guru serta actor lapangan yang terlihat dalam proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Implementasi kurikulum menduduki posisi yang sangat penting Dalam pendidikan, sebab implemntasi kurikulum merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri. Implementasi adalh suatu proses penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap.³³ Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum yang tertulis dalam bentuk pembelajaran.

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah di kembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian di ujicobakan dengan pelaksanaan dan pegelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peerta didik, baik perkembangan intelektual, emosional,serta fisiknya.³⁴

Menurut beberapa keterangan di atas dapat di ambil suatu pengertian bahwa pelaksanaan kurikulum harus di lakukan secara komprehensif, artinya mulai dari pengetahuan, perencanaan, pengembangan, inovasi, dan perubahan, baik oleh kepala sekolah, guru dan personel pelaku kurikulum lainnya.

³³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Penididikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), h.211

³⁴ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, h. 238

2. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin “*curriculae*”, yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.³⁵

William B. Ragan mendefinisikan kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.³⁶ Pendapat serupa diungkapkan oleh Alice Miel yang mengatakan bahwa kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.³⁷ Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dari berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah rencana dan pengaturan isi serta bahan pelajaran, termasuk cara-cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara umum serta memberikan pengalaman bagi siswa.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap didalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan, untuk itu kurikulum 2013 dikembangkan dengan menitik beratkan pada empat kompetensi inti (KI) yaitu;

1. Kompetensi inti 1 berisikan sikap spiritual
2. Kompetensi inti 2 berisikan sikap social

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h 16

³⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 5

³⁷ *Ibid*, hlm 6

3. Kompetensi inti 3 berisikan pengetahuan dan
4. Kompetensi inti 4 berisikan keterampilan (skill)

Pada kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

3. Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

1) Landasan Yuridis

Berdasarkan permendikbud no 67 tahun 2013, landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 57 tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.³⁸

³⁸ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2014, "Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013", h. 2-4

2) Landasan Filosofis

Secara singkat kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan prestasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa, masa lalu-masa sekarang-masa yang akan datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan prestasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warganegara di masa mendatang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut kurikulum selalu menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warganegara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.³⁹

3) Landasan Empiris

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar.

³⁹ Kepala Badan PSDMPK-PMP, *Op.Cit*, 82

Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya matapelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Maka, kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung, dan pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih adanya potensi rawan pangan pada berbagai beahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil Riset TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan

esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negaranya pada abad 21.⁴⁰

4) Landasan Teoritik

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut; (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taugh curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran disekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.⁴¹

Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.⁴²

4. Pentingnya Pengembangan Kurikulum 2013

Zaman terus berkembang dan berubah. Seiring dengan perubahan tersebut, muncul berbagai persoalan yang harus dihadapi manusia. Hanya SDM tangguh yang bisa bersaing di zaman yang terus berkembang. Menciptakan SDM yang tangguh dan berkualitas menjadi tuntutan setiap negara. Menjawab

⁴⁰ *Ibid*, h.82

⁴¹ PP No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintahan Nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h; 6

⁴² Kepala Badan PSDMPK-PMP, *Modul Pelatihan Kurikulum 2013*. h.83

permasalahan SDM tersebut, pemerintah di Indonesia berusaha memperbaiki pendidikan di negara ini.

Pendidikan yang diselenggarakan secara optimal diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berkualitas yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah terus mengembangkan kurikulum di Indonesia. Terkait Kurikulum 2013, ada beberapa faktor yang menjadi alasan dalam mengembangkan kurikulum tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain tantangan masa depan dan berbagai fenomena negatif yang terjadi pada masyarakat.⁴³

Pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor antara lain adalah sebagai berikut ini.⁴⁴

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional.
2. Sosial agama dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.
3. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dsb.
4. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Zaman yang terus berubah dan berkembang. Pembangunan dan atau perubahan kurikulum terus dilakukan agar bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman. Indonesia terus mengalami perubahan kurikulum sejak merdeka tahun 1945. Kurikulum-kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia adalah sebagai berikut.⁴⁵

1. Kurikulum rencana pelajaran (1947).
2. Kurikulum 1968.
3. Kurikulum 1975.
4. Kurikulum 1984 (Penyempurnaan Kurikulum 1975).
5. Kurikulum 1994.
6. Kurikulum berbasis kompetensi (2014).
7. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006).
8. Kurikulum 2013.

⁴³ M. Fadlillah, *Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 17

⁴⁴ *Ibid*, h.19

⁴⁵ Kurniasih dan Sani Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), , h.10-12

Tantangan di masa depan dimaksudkan bahwa siswa harus memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar dapat bersaing dan menggapai kesuksesan. Sedangkan fenomena negatif di masyarakat dimaknai dengan berbagai perilaku pelajar yang jauh dari tuntunan agama seperti perkelahian, narkoba, kecurangan ujian, dll. Pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Alasan lain perlunya pengembangan Kurikulum 2013 adalah masih terdapat permasalahan-permasalahan pada Kurikulum 2006 (KTSP). Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut.⁴⁶

1. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
2. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangannya kebutuhan (misalannya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills and hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
3. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi alasan dalam mengembangkan Kurikulum 2013 antara lain tuntutan zaman yang terus berkembang, berbagai fenomena negatif yang terjadi pada masyarakat Indonesia, dan adanya kelemahan-kelemahan pada KTSP.

5. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia

⁴⁶ *Ibid*, h. 24

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut.⁴⁷

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
2. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk menyiapkan kemampuan siswa agar menjadi sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif dengan berusaha meningkatkan serta menyeimbangkan kemampuan *hard skills* dan *soft skills* siswa.

6. Karakteristik Kurikulum 2013

Berdasarkan permendikbud no 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiah, karakteristik kurikulum 2013 adalah sebagai berikut;

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual an psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkan nya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi di nyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsure pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran

⁴⁷ *Ibid*, hlm 25

di kembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti

7. Kompetensi dasar di kembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).⁴⁸

Pada dasarnya kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi.

Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi inti (KI) kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi dasar (KD) mata pelajaran.
- b) Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus di pelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran peserta didik aktif.
- c) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang di pelajari peserta didik untuk suatu tema SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e) Kompetensi inti menjadi unsure organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

⁴⁸ PP No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h; 3

- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).
- g) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu matapelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.
- h) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

7. Pembelajaran Kurikulum 2013

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan Saintifik dan tematik integratif. Fadlillah mengungkapkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.⁴⁹

Corey mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁵⁰ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵¹

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada

⁴⁹ *Ibid*, h. 171

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61

⁵¹ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, h. 57

siswa.⁵² Dari pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

1) Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KBK dan KTSP. Maka prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak beda jauh dengan kurikulum KBK dan KTSP. Perbedaannya terletak pada titik tekan pembelajarn dan cakupan materi yang diberikan pada siswa. Kurikulum 2013 berupaya menyeimbangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Kurikulum 2013 tidak hanya fokus pada pengetahuan saja, namun juga mengutamakan kemampuan sikap dan keterampilan.

Peningkatan dan keseimbangan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran tesebut antara lain sebagai berikut.⁵³

1. Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu.
2. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar.
3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.
4. Pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Pembelajaran terpadu.
6. Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi.
7. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif.

⁵² Winataputra, Udin S., dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka.2008), h.119

⁵³ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. (Jakarta:Kemdikbud.2014), h.3-4

8. Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*.
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
13. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.
14. Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menumbuhkan kreativitas, kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab siswa.

2) Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik atau ciri khas yang membedakan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah Pendekatan Saintifik dan tematikintegratif. Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dilakukan dengan proses ilmiah. Apa yang diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dilakukan melalui proses

mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran seperti ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara maksimal. Pendekatan tematik terintegrasi dimaksudkan bahwa pembelajaran dibuat per tema yang dengan mengacu karakteristik siswa dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan yang lain maupun antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain.⁵⁴ Hal ini bertujuan agar terjadi keterpaduan yang seimbang, sehingga dihasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

b) Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 berhubungan dengan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi-kompetensi tersebut sebenarnya sudah ada pada kurikulum sebelumnya, hanya penyebutannya yang berbeda. Penyebutan kompetensi sikap dalam KTSP adalah afektif, pengetahuan disebut kognitif, dan keterampilan disebut psikomotorik. Yang menjadi perbedaan adalah titik tekannya, yaitu pada kurikulum KTSP menekankan pada pengetahuan (kognitif), sedangkan pada Kurikulum 2013 lebih mengutamakan kemampuan sikap (afektif).

Ketiga kompetensi tersebut diperoleh melalui proses yang berbeda. Fadlillah menyebutkan bahwa:

Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan”. Kompetensi pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.⁵⁵

⁵⁴ Fadlillah, *Op.Cit*, h. 177

⁵⁵ *Ibid*, hl.178

Penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 2. Tabel Aktivitas Perolehan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan⁵⁶

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Mengamalkan	Menganalisis	Menalar
	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berjalan secara seimbang diharapkan dapat membekali siswa dengan *hard skills* dan *soft skills* yang mumpuni. Kemampuan ini akan menjadi bekal siswa meraih keberhasilannya di masa depan.

c) Penilaian

Penilaian pembelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan belum dilakukan secara menyeluruh atau masih parsial. KTSP lebih dominan pada penilaian kognitif. Penilaian hanya diperoleh melalui hasil tes tertulis yang diberikan pada siswa. Persiapan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa belum mendapatkan perhatian khusus. Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh, meliputi persiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Penilaian ini membantu guru untuk mengetahui pencapaian siswa yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Masing-masing kompetensi memiliki instrumen penilaian masing-masing.

⁵⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, h;3

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁷ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.⁵⁸

Ginting menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran.⁵⁹ Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah skenario atau bentuk perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Komponen dan sistematika RPP yang dikemukakan oleh Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah sebagai berikut.⁶⁰

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas / Semester :
Alokasi Waktu :

- A. Kompetensi Inti (KI)
- B. Kompetensi Dasar
 - 1. KD pada KI-1
 - 2. KD pada KI-2
 - 3. KD pada KI-3
 - 4. KD pada KI-4
- C. Indikator Pencapaian Kompetensi
 - 1. Indikator KD pada KI-1
 - 2. Indikator KD pada KI-2

⁵⁷ *Ibid*, h. 143

⁵⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 99

⁵⁹ Fadillah, *Op.Cit*, h. 144

⁶⁰ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014, Op.Cit*, h. 8-9

3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama: (... JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengkommunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua: (... JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengkommunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
3. Pertemuan seterusnya.

F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian
2. Instrumen Penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

G. Media / alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/ alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP menurut Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah sebagai berikut.⁶¹

1. Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) materi pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) penilaian pembelajaran; (5) alokasi waktu; dan (6) sumber belajar.
2. Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.
3. Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.
4. Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi siswa dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar.
5. Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
6. Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran.
7. Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian.
8. Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

Komponen-komponen RPP dan langkah-langkah menyusun RPP dalam penelitian ini menggunakan Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

4) Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru wajib membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, karena RPP adalah acuan utama seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan menfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam

⁶¹ *Ibid*, h. 9

proses pembelajaran.⁶² Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.⁶³

1. Menanyakan kehadiran siswa.
2. Membahas pelajaran sebelumnya untuk menguji dan mengecek ingatan siswa tentang materi sebelumnya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.
4. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran sebelumnya yang belum dikuasai siswa.
5. Mengulang kembali bahan pelajaran sebelumnya.

Kegiatan pendahuluan meliputi orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan. Orientasi untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.⁶⁴ Apersepsi dilakukan untuk memberikan apersepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Apersepsi dilakukan dengan menanyakan konsep yang telah dipelajari siswa terkait dengan konsep yang akan dipelajari. Motivasi dilakukan dengan memberikan gambaran manfaat materi yang akan dipelajari. Pemberian acuan dapat dilakukan dengan menyampaikan tugas-tugas dan penilaian yang akan dilakukan.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan menurut Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah sebagai berikut.⁶⁵

1. Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan.
2. Mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan.

⁶² Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 7

⁶³ Sayfudin Sagala, *Op.Cit*, h. 226

⁶⁴ Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 281-282

⁶⁵ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014, Op.Ci*, h. 10

3. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.
5. Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan awal/pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan pendahuluan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Materi pembelajaran disampaikan pada siswa dalam kegiatan inti. Kegiatan inti dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.⁶⁶ Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.⁶⁷

Berdasarkan Lampiran Permendikbud No 103 Tahun 2014, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.⁶⁸

Kegiatan inti ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses

⁶⁶ Abdullah Ridwan Sani, *Op.Cit*, h. 282

⁶⁷ Fadillah, *Op.Cit*, h. 183

⁶⁸ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014, Op.Cit*, h. 10

mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa terjadi pada kegiatan inti. Jadi, kegiatan inti harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁶⁹

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan siswa dengan dengan mengarahkan siswa membuat rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan (individu atau kelompok), serta menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.⁷⁰

Kegiatan penutup meliputi menarik kesimpulan, melakukan penilaian dan/ refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan pemberian tugas individual maupun kelompok, dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Refleksi adalah cara berpikir tentang baru terjadi atau baru saja dipelajari.⁷¹ Salah satu contoh kegiatan refleksi adalah kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.⁷²

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, mengungkapkan bahwa kegiatan penutup terdiri dari:⁷³

- 1) Kegiatan guru bersama siswa yaitu: (a) membuat rangkuman/simpulan pelajaran; (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah

⁶⁹ Fadillah, *Op.Cit*, h. 171

⁷⁰ Abdullah Ridwan Sani, *Op.Cit*, h. 283

⁷¹ Rusman, *Op.Cit*, h. 10

⁷² M.Hosnan, *Op.Cit*, h. 273

⁷³ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014, Op.Ci*, h. 10

dilaksanakan; dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan

- 2) Kegiatan guru yaitu: (a) melakukan penilaian; (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa; dan (c) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan akhir digunakan guru untuk mengajak siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Jadi, berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat dilihat pada saat kegiatan penutup. Kegiatan penutup dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

5) Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013

Penilaian menurut Sudjana adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.⁷⁴ Penilaian menurut Febru merupakan suatu proses monitoring terhadap serangkaian aktivitas pembelajaran (berfokus pada proses) untuk memantau aktivitas setiap saat supaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh sehingga dapat menentukan langkah untuk pemilihan strategi pembelajaran berikutnya.⁷⁵

Penilaian menurut Daryanto adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁷⁶ Dari pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan informasi melalui pengukuran, menafsirkan, mendiskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran yang dilakukan selama

⁷⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3

⁷⁵ Fadillah, *Op.Cit*, h. 202

⁷⁶ Daryanto. *Op.Cit*, h.111

proses pembelajaran untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa. Dalam Kurikulum 2013, guru melakukan penilaian autentik untuk mengukur hasil belajar siswa.

Penilaian autentik menurut Hosnan adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁷⁷

Penilaian Autentik memiliki relevansi kuat terhadap Pendekatan Saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Daryanto menyatakan bahwa penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.⁷⁸ Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya dalam berbagai tugas. Tugas-tugas tersebut antara lain: membaca dan meringkasnya, membuat karangan, diskusi kelas, projek, survei, dan eksperimen.

Penilaian Autentik adalah salah satu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerjanya di dunia nyata. selain itu, siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan pengetahuan yang dimilikinya secara nyata dan bermakna. Penilaian autentik tidak sekedar menilai pengetahuan yang didapatkan siswa, namun menilai kinerja nyata dari pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

Prinsip penilaian Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut.⁷⁹

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.

⁷⁷ Hosnan, *Op.Cit*, h. 388

⁷⁸ Daryanto, *Op.Cit*, h. 112

⁷⁹ Fadillah, *Op.Cit*, hlm 203

3. Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
4. transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal sekolah untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.

Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 , menyebutkan bahwa penilaian menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan siswa dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.⁸⁰

Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan. Nilai modus adalah nilai terbanyak capaian pembelajaran pada ranah sikap. Nilai rerata adalah nilai rerata capaian pembelajaran pada ranah pengetahuan. Nilai optimum adalah nilai tertinggi capaian pembelajaran pada ranah keterampilan. Pemanfaatan waktu sangat dibutuhkan oleh guru agar penilaian autentik dapat berjalan dengan maksimal. Terkait dengan pemanfaatan waktu, implementasi yang bisa dilakukan guru adalah menentukan penggunaan tambahan waktu, identifikasi permasalahan dan hambatan, serta membahas dengan kepala sekolah dan rekan guru/teman sejawat.⁸¹

Mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar

⁸⁰ Kemdikbud. *Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* (Jakarta:Kemdikbud, 2014), h. 4

⁸¹ Hosnan, *Op.Cit*, h. 106

siswa terhadap pencapaian kompetensi.⁸² Teknik dan instrumen penilaian dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga.

a) Penilaian Sikap (Spiritual dan Sosial)

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh siswa dan jurnal. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada ranah sikap meliputi menerima sikap, menanggapi sikap, menghargai nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.⁸³

Teknik penilaian sikap yang digunakan adalah sebagai berikut.⁸⁴

- a. Observasi: merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri: merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarsiswa/ teman: merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarsiswa.
- d. Jurnal/ catatan guru: merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dalam Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, instrumen yang digunakan dalam penilaian sikap antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan

⁸² Fadillah, *Op.Cit*, h. 211

⁸³ Daryanto, *Op.Cit*, h. 115

⁸⁴ Hosnan, *Op.Cit*, h. 396

modus.⁸⁵ Teknik penilaian sikap dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Hosnan. Sedangkan instrumen penilaian sikap dalam penelitian ini menggunakan Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014.

b) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada kemampuan berpikir meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada dimensi pengetahuan meliputi faktual, prosedural, dan metakognitif. Instrumen penilaian pengetahuan yang digunakan adalah sebagai berikut.⁸⁶

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Hosnan juga menyatakan hal yang sama untuk instrumen tes tertulis dan instrumen penugasan. Sedangkan instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang diberikan oleh guru secara ucapan oral, sehingga siswa merespon pertanyaan tersebut, sehingga menimbulkan keberanian dari siswa.⁸⁷ Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat atau paragraf yang diharapkan. Menurut Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, instrumen yang digunakan untuk menilai pengetahuan siswa antara lain soal isian, pilihan ganda, jawaban singkat, menjodohkan, uraian, atau pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan rerata.⁸⁸ Teknik dan instrumen penilaian pengetahuan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Hosnan.

⁸⁵ Kemdikbud. *Permendikbud No. 104 tahun 2014*, h. 12

⁸⁶ Fadillah, *Op.Cit*, h. 215

⁸⁷ Hosnan, *Op.Cit*, h. 396-397

⁸⁸ Kemdikbud. *Permendikbud No. 104 tahun 2014*, *Op.Cit*, h. 15-17

c) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada keterampilan abstrak berupa kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Menurut Daryanto, penilaian sikap dilakukan melalui penilaian kinerja, proyek, dan portofolio.⁸⁹ Menurut Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan capaian optimum.⁹⁰ Berikut ini adalah penjelasan untuk tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- a. Tes praktik/ kinerja, yaitu penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Penilaian proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.⁹¹

Penilaian portofolio dapat mengembangkan kemampuan manajemen diri dan dapat diadaptasi secara luas untuk berbagai tingkatan kelas.⁹² Teknik penilaian sikap dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Daryanto. Sedangkan instrumen penilaian sikap dalam penelitian ini menggunakan Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014.

⁸⁹ Daryanto, *Op.Cit*, h. 126-127

⁹⁰ Kemdikbud. *Permendikbud No. 104 tahun 2014*, *Op.Cit*, h. 17

⁹¹ Daryanto, *Op.Cit*, h. 126 -127

⁹² Hamrin, Merrill & Melanie Toth. *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi: Buku Pegangan Lengkap untuk Masa Kini*. (Alih Bahasa: Bethari Anissa Ismayasari). (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 509

8. Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Salah satu prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 adalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan.⁹³ Maka, siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru dapat menggunakan model-model pembelajaran pada Kurikulum 2013 sebagai upaya untuk memberikan kesempatan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013 ada tiga, yaitu *discovery learning*, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.⁹⁴ Berikut ini adalah penjelasan masing-masing model pembelajaran tersebut.

1) *Discovery Learning*

Penemuan atau *discovery* merupakan model pembelajaran untuk mengembangkan siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan bermakna dan tersimpan dalam memori jangka panjang siswa.⁹⁵ Metode *Discovery Learning* adalah model pembelajaran dimana siswa mencari tahu sendiri pengetahuan baru, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang bermakna bagi siswa. Siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab serangkaian pertanyaan atau memecahkan masalah untuk mengenal suatu konsep atau keterampilan.

2) Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merancang peserta didik untuk belajar.⁹⁶ Menurut Arend Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan

⁹³ Hosnan, *Op.Cit*, h. 191

⁹⁴ *Ibid*, h. 190

⁹⁵ *Ibid*, h. 282

⁹⁶ Daryanto, *Op.Cit*, h. 29

diri siswa. menantang siswa untuk mencari solusi permasalahan yang ada di dunia nyata.

Masalah yang diberikan digunakan untuk mengikat siswa agar memiliki rasa ingin tahu pada pembelajaran. Langkah-langkah PBL meliputi: orientasi siswa pada masalah; mengorganisasikan siswa untuk belajar; membimbing penyelidikan yang dilakukan siswa baik individu maupun kelompok; mengembangkan dan menyajikan hasil karya; menganalisis dan mengevaluasi proyek pemecahan masalah.⁹⁷ Menurut Burden & Byrd, pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 kegiatan, yaitu siswa dihadapkan pada masalah, mencari penyebab masalah, mencari solusi dari masalah, mengumpulkan data dan mencoba solusi, serta menganalisis data.

3) Pembelajaran Berbasis Proyek

Model Pembelajaran Bebas proyek (*Project Based Learning/ PjBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media.⁹⁸ PjBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru dari pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Langkah-langkah pembelajaran dalam PjBL adalah penentuan proyek; perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek; penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; penyelesaian proyek dengan monitoring dan Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bimbingan guru; penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek; dan evaluasi proses serta hasil proyek.

Kelebihan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut.⁹⁹

1. Siswa akan terbiasa mengkadapi masalah dan merasa tertantang menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran, namun juga masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi..
3. Mengakrabkan guru dan siswa.

⁹⁷ Hosman, *Op.Cit* h. 301

⁹⁸ Daryanto, *Op.Cit*, h. 23

⁹⁹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.

B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Didalam kurikulum 2013, terdapat penggabungan beberapa mata pelajaran dari kurikulum salah satu diantaranya adalah penggabungan mata pelajaran Agama Islam yang digabungkan dengan mata pelajaran Budi Pekerti. Adapun alasan penggabungan beberapa mata pelajaran tersebut antara lain untuk menghemat biaya sekolah yang harus dikeluarkan oleh orang tua peserta didik, dengan menghemat biaya sekolah yang harus dikeluarkan orang tua peserta didik, dengan digabung, berarti orang tua cukup membeli satu buku. Pertimbangan lain yaitu berasal dari aspek peserta didik yang tidak perlu lagi membawa buku pelajaran terlalu banyak dan berat, yang dapat berpengaruh terhadap kelelahan peserta didik yang berujung pada kesehatan peserta didik. Karena membawa beban yang berat setiap hari dapat mempengaruhi tulang punggung peserta didik menjadi tidak ideal atau lurus.¹⁰⁰

Karena mengalami penggabungan, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berikut penjelasan dari pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menurut beberapa tokoh diantaranya, menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).¹⁰¹

Pendidikan Agama Islam yang hakikatnya merupakan sebuah proses dalam perkembangan juga dinamakan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Berbicara tentang PAI dapat dimaknai dalam dua pengertian; *petama* sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam, *kedua* sebagai bahan kajian yang

2012 ¹⁰⁰ M.Nuh. *Materi Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Kompas tv, 8 Desember

¹⁰¹ Ahmad Tafsir, *filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung;Rosdakarya, 2006) h; 12

menjais materi prose situ sendiri.¹⁰² Sedangkan menurut Prof. Dr Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam hidup pribadinya atau hidup kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.¹⁰³ Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai usaha sadar, berupa bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayaan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik disekolah.¹⁰⁴

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dalam Islam Menghendaki agar manusia mampu merealisasikan tujuan penciptaannya yaitu beriman kepada Allah, hal ini ditegaskan dalam surat Al-Dzariyat Ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁰⁵

Dalam ayat tersebut jelas dinyatakan bahwa tugas utama manusia adalah mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT. Didalam mengabdikan/ibadah diperlukan ilmu

¹⁰² Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam*; Disekolah Umum, (Jakarta;Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam 204) h; 2

¹⁰³ Ramayulis, *Op.Cit* h; 43

¹⁰⁴ Zakiat Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Budi Pekerti. 2001), h; 35

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang; Toha Putra, 2003) h; 417

pengetahuan sebagai syarat utama. Sedangkan ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui proses pendidikan khususnya pendidikan Agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Adapun pendidikan budi pekerti, pada hakekatnya memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Menurut Haidar, pendidikan budi pekerti adalah usaha yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlaqul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.¹⁰⁶

Adapun pengertian budi pekerti secara etimologi terdiri dari dua unsur kata yaitu budi dan pekerti. Budi dalam bahasa sangsekerta berarti kesadaran, budi, pengertian, pikiran dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak.¹⁰⁷ Budi pekerti dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak, dalam kosa kata latin dikenal dengan istilah etika dan dalam bahasa inggris disebut *ethics*. Senada dengan itu Balitbang Dikbud menjelaskan bahwa budi pekerti secara konseptual adalah budi yang dipekerjakan (dioprasionalkan, diaktualisasikan atau dilakukan) dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰⁸

Budi pekerti secara operasional merupakan suatu perilaku positif yang dilakukan melalui kebiasaan. Artinya seseorang diajarkan sesuatu yang baik mulia dari masa kecil sampai dewasa melalui latihan-latihan, misalnya cara berpakaian, cara berbicara, cara menyapa dan menghormati orang lain, cara bersikap menghadapi tamu, cara makan dan minum, cara masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

¹⁰⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta; Prenada Mediak, 2004) h; 19

¹⁰⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2000), h' 320

¹⁰⁸ Balitbang Dikbud, *Pedoman Pembelajaran Budi Pekerti*, (Jakarta; Pusbangkurandik 2000), h;

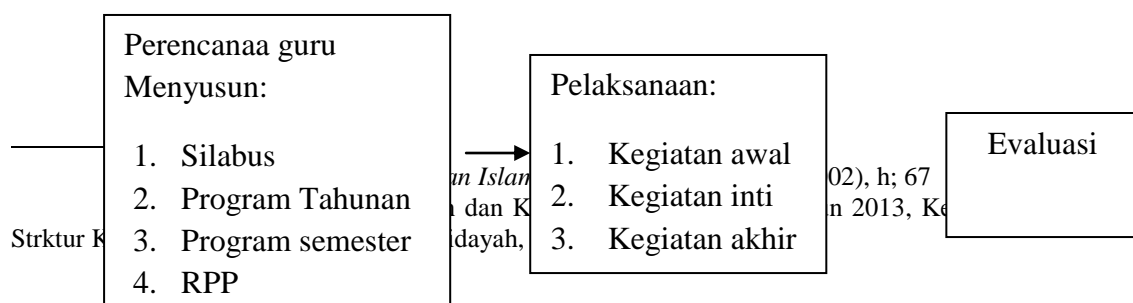
Pendidikan budi pekerti sering juga diasosiasikan dengan tata karma yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disampaikan dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Tata karma terdiri atas kata tata dan karma. Tata berarti adat, norma, aturan. Karma sopan santun, kelakuan, tindakan perbuatan. Dengan demikian tata karma berarti adat sopan santun menjadi bagian dari kehidupan manusia.¹⁰⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa keagamaan, menanamkan sifat religi, dan memberikan kecakapan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Secara filosofi Kurikulum 2013 bertujuan juga untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragamaan, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan umat manusia. Sehingga pendidikan agama disini berperan sangat penting dalam menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2006 (KTSP) berubah nama menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 4 jam per minggu.¹¹⁰

Kegiatan pembelajaran yang baik adalah kegiatan yang terencana, terlaksana dan dievaluasi. Adapun rangkaian kegiatan perencanaan dimulai dari menyusun silabus, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp). Serta disusun menjadi sebuah rencana pembelajaran, kemudian dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru melakukan kegiatan awal, berupa apresepsi dan motifasi. Kegiatan inti, yaitu penyampaian materi pembelajaran yang berupa eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Adapun kegiatan penutup, yaitu guru melakukan evaluasi.

Secara sederhana kegiatan pembelajaran dapat digambarkan dengan konsep sebagai berikut:





Dalam kurikulum 2013, kompetensi pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas IV dan V meliputi aspek Al-quran, Aqidah, Akhlak dan Budi Pekerti dan Fiqih.¹¹¹ Pendidikan agama itu sendiri akan selalu dinilai dalam setiap pembelajaran, baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung dalam semua mata pelajaran. Pendidikan agama tersebut terdapat pada Kompetensi Inti I sikap spiritual yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Berikut ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013. Dalam tesis ini penulis hanya menyajikan untuk kompetensi inti dan kompetensi dasar kelas I, II, IV, dan Kelas V saja. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 baru diterapkan untuk kelas I, II, IV dan V.

Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar (SD) sebagai berikut:

Tabel 3 Isi KI dan KD Mata Pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SD Kelas I

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah 1.2 Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. 1.3 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas 1.4 Terbiasa bersuci sebelum beribadah 1.5 Terbiasa membaca Basmalah setiap memulai aktivitas

¹¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 64 Tahun 2013,...., hal: 16

<p>2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru</p>	<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat “shiddiq” Rasulullah SAW</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Luqman (31): 14</p> <p>2.3 Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36</p> <p>2.4 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.</p> <p>2.5 Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ikhlas .</p> <p>2.6 Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 83.</p> <p>2.7 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-“ Alaq (96): 1-5.</p> <p>2.8 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci</p>
<p>3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.1 Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al Fatihah, Al Ikhlas dan Al “ Alaq (96): 1-5</p> <p>3.2 Mengenal keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>3.3 Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik.</p> <p>3.4 Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama.</p> <p>3.5 Mengenal makna do” a sebelum dan sesudah belajar</p> <p>3.6 Mengenal tata cara bersuci</p> <p>3.7 Mengenal shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan.</p> <p>3.8 Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s..</p> <p>3.9 Mengenal kisah keteladanan Nabi Idris a.s.</p> <p>3.10 Mengenal kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.</p> <p>3.11 Mengenal kisah keteladanan Nabi Hud a.s</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
<p>4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap</p> <p>4.2 Melafalkan Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim</p> <p>4.3 Al-Malik</p> <p>4.4 Melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas</p> <p>4.5 Melafalkan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlas dengan benar dan jelas</p> <p>4.6 Melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas.</p> <p>4.7 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. AlIkhlas dengan benar dan jelas</p>

	<p>4.8 Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru</p> <p>4.9 Mencontohkan perilaku saling menghormati antar sesama anggota keluarga.</p> <p>4.10 mempraktikkan tata cara bersuci</p>
--	---

Kelas II

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Terbiasa berwudhu sebelum shalat</p> <p>1.2 Menunaikan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam</p> <p>1.3 Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan</p> <p>1.4 Meyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam.</p>
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 119</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36</p> <p>2.3 Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah</p> <p>2.4 Memiliki sikap kerja sama dan tolong-menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>2.5 Memiliki sikap berani bertanya sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nahl ayat 43</p> <p>2.6 Memiliki sikap berlandung diri kepada Allah SWT sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nas</p> <p>2.7 Memiliki perilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-“ Ashr</p> <p>2.8 Memiliki perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman makna berwudhu</p>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	<p>3.1 Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq</p> <p>3.3 Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu</p> <p>3.4 Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat</p> <p>3.5 Mengenal makna Q.S. An-Nas dan Q.S. Al-„Ashr</p> <p>3.6 Mengenal tata cara shalat dan bacaannya</p> <p>3.7 Mengenal doa sebelum dan sesudah wudhu</p> <p>3.8 Mengenal makna doa sebelum dan sesudah makan</p>

	<p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth a.s.</p> <p>3.11 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.</p> <p>3.12 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya,,qub a.s.</p> <p>3.13 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.</p> <p>4.2 Melafalkan Q.S. An-Nas dan Al „Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nas dan Al „Ashr dengan benar dan jelas</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah</p> <p>4.5 Mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>4.6 Mencontohkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadits tentang kebersihan dan kesehatan</p> <p>4.7 mempraktikkan wudhu dan doanya dengan tertib dan benar</p> <p>4.8 Mempraktikkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar</p> <p>4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.</p> <p>4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth a.s.</p> <p>4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.</p> <p>4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya” qub a.s.</p> <p>4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>

Kelas III

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 3</p> <p>1.2 Terbiasa berzikir dan berdoa setelah selesai shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar</p> <p>1.3 Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Melihat dan Maha Mendengar.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatangganya</p>	<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa ayat 135</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 23</p> <p>2.3 Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kautsar.</p> <p>2.4 Memiliki sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7</p>

	<p>2.5 Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah shalat.</p> <p>2.6 Memiliki perilaku tawadlu, Ihlis, dan tanggungjawab sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah dan Iradah</p> <p>2.7 Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.</p> <p>2.8 Memiliki sikap kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-An,,am ayat 132</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.1 Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.</p> <p>3.3 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Syu,,aib a.s.</p> <p>3.4 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua).</p> <p>3.5 Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan nabi</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Al-Quran dengan benar</p> <p>4.2 Menulis huruf hijaiyyah dalam Al-Quran dengan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. An-Nashr dan Kautsar dengan lancar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah, dan Iradah</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar.</p> <p>4.6 Mencontohkan sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7</p> <p>4.7 mempraktikkan tata cara shalat, zikir, dan doa setelah shalat secara benar</p> <p>4.8 Menceritakan pelaksanaan ibadah shalat di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>4.9 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.</p> <p>4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu" aib a.s.</p> <p>4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Dan Nabi Ismail a.s. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW .</p>

Kelas IV

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan, dan	1.1 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci

<p>menghargai ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>dari hadats kecil dan hadats besar</p> <p>1.2 Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah SWT.</p> <p>1.3 Menerapkan kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat</p> <p>1.4 Menghindari perilaku tercela sebagai implementasi dari pemahaman ibadah shalat</p> <p>1.5 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT</p> <p>1.6 Meyakini adanya Rasul-Rasul Allah SWT</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya</p>	<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S At-Taubah (9): 119</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Lukman (31): 14</p> <p>2.3 Memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.Al-Hadiid (57): 9</p> <p>2.4 Memiliki sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para malaikat Allah SWT yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.5 Memiliki sikap gemar membaca sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-'Ala (96): 1-5</p> <p>2.6 Memiliki sikap amanah sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>2.7 Memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari kisah keteladanan Nabi Musa a.s.</p> <p>2.8 Memiliki sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 37.</p> <p>2.9 Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 27</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</p> <p>3.3 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-„Adil, Al-„Azhim</p> <p>3.4 Memahami tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam</p> <p>3.5 Memahami makna bacaan sholat</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dzulkifi a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Harun a.s.</p> <p>3.9 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Musa a.s.</p>

	<p>3.10 Mengetahui kisah keteladan pahlawan dan wali-wali Allah</p> <p>3.11 Mengetahui sikap santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad SAW</p>
<p>4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. Al Falaq, Al-Ma,,un dan Al-Fil dengan tartil</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Al Falaq, Al-Ma,,un dan Al-Fil dengan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al Falaq, Al Ma,,un dan Al-Fil dengan lancar.</p> <p>4.4 Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar</p> <p>4.5 Mencontohkan sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37</p> <p>4.6 Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27</p> <p>4.7 Memperaktikkan tata cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam</p> <p>4.8 Menceritakan pengalaman melaksanakan shalat di rumah, atau di masjid lingkungan sekitar rumah.</p> <p>4.9 Menceritakan kisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</p> <p>4.10 Menceritakan kisah keteladan Nabi Dzulkifli a.s.</p> <p>4.11 Menceritakan kisah keteladan Nabi Harun a.s.</p> <p>4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s.</p> <p>4.13 Menceritakan kisah keteladanan pahlawan muslim dan wali-wali Allah</p>

Kelas V

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil.</p> <p>1.2 Menyakini Al-Quran sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup</p> <p>1.3 Menunaikan kewajiban puasa Ramadhan sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam</p> <p>1.4 Menunaikan shalat tarawih dan tadarus Al-Quran di bulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air</p>	<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ahzab (33): 23</p> <p>2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah ayat 83</p> <p>2.3 Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma"un</p> <p>2.4 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-,Ashr</p>

	<p>2.5 Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumayyat 18</p> <p>2.6 Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan</p> <p>2.7 Memiliki sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67</p> <p>2.8 Memiliki sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5</p> <p>2.9 Memiliki sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3.1 Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi</p> <p>3.2 Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman</p> <p>3.3 Mengetahui makna Q.S. Al-Ma"un dan Q.S. At-Tin dengan benar</p> <p>3.4 Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad</p> <p>3.5 Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia</p> <p>3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p> <p>3.7 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</p> <p>3.8 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</p> <p>3.9 engetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa" a.s.</p> <p>3.10 Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</p>
<p>4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. Al-Ma"un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar</p> <p>4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. Al-Ma"un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar</p> <p>4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. Al-Ma"un dan Q.S. At-Tin dengan baik dan benar</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Tin</p> <p>4.5 Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ma"un</p> <p>4.6 Mencontohkan sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Az-Zumar ayat 18</p> <p>4.7 Mencontohkan sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon ayat 67</p> <p>4.8 Mencontohkan sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Bayyinah ayat 5</p> <p>4.9 Mencontohkan sikap tabligh sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW</p> <p>4.10 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</p>

	4.11 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s. 4.12 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s. 4.13 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa" a.s. 4.14 Menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran
--	--

C. Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communication*).¹¹²

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik karena pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengembangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.¹¹³

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Pembelajaran saintifik ini sangat relevan dengan teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan.¹¹⁴ Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya

¹¹² Fadillah, h. 176

¹¹³ Daryanto, *Op.Cit*, h. 51

¹¹⁴ Daryanto, *Op.Cit*, h. 52-53

apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Dan teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal developments daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang definisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

b. Karakteristik Pendekatan Saintifik

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam menyusun konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.¹¹⁵



Gambar 2.

¹¹⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2014, "Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013", h. 6

Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.¹¹⁶

c. Prinsip Pendekatan Saintifik

Pada kurikulum 2013, proses pembelajaran didasarkan pada prinsip-prinsip dengan pendekatan saintifik, yaitu:¹¹⁷

- a) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- b) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- c) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- d) Pembelajaran berbasis kompetensi;
- e) Pembelajaran terpadu;
- f) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
- g) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- h) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*;
- i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- k) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- l) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- m) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan
- n) Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

d. Tujuan pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

¹¹⁶ Daryanto, *Op.Cit*, h. 53

¹¹⁷ Kemendikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: 2012

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.¹¹⁸

e. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan pelararan induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas.¹¹⁹

Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh karena itu, metode ilmiah umumnya memuat

¹¹⁸ *Ibid*, h. 54

¹¹⁹ *Ibid*, h. 55

serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis

f. Langkah-langkah dalam pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah – langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, kemudian mengumpulkan informasi, menalar/Mengasosiasi dan kemudian mengomunikasikan.¹²⁰ Adapun pemaparan dari langkah – langkah pendekatan Saintifik adalah sebagai berikut;

1. Mengamati (*Observing*)

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbut Nomer 81a, hendaknya guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan ; melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
2. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
3. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.

¹²⁰ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2014, "Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013", h;2

4. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
5. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
6. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.¹²¹

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotat (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya.

2. Menanya (*Questioning*)

Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan caramengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Menanya dapat juga tidak diungkapkan, tetapi dapat saja ada di dalam pikiran peserta didik. Untuk memancing peserta didik mengungkapkannya guru harus memberi kesempatanmereka untuk mengungkapkan pertanyaan. Kegiatan bertanya oleh guru dalam pembelajaran juga sangat penting, sehingga tetap harus dilakukan.

a) Fungsi bertanya

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.

¹²¹ Daryanto, *Op.Cit*, h. 60-63

- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati.¹²²

b) Kriteria Pertanyaan yang Baik

Kriteria pertanyaan yang baik adalah: singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat *probing* atau *divergen*, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan merangsang proses interaksi.¹²³

3. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara diantaranya:

- 1) Membaca buku yang lebih banyak, baik buku teks peserta didik atau buku – buku lain yang relevan.
- 2) Melakukan wawancara untuk mencari data yang diperlukan
- 3) Berlatih membaca fasih atau mencoba praktik ibadah untuk kemampuan yang memerlukan latihan.
- 4) Berfikir kritis, berdiskusi, mencoba memecahkan masalah baik secara individu atau kelompok.¹²⁴

Dalam mengumpulkan informasi kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan

¹²² *Ibid*, h. 65

¹²³ *Ibid*, h. 67

¹²⁴ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2014, *Op.Cit*, h. 14

informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Mengasosiasi/Mengelola Informasi/ Menalar (*Associating*)

Kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi/menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbut Nomer 81a Tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/esperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Adapun langkah-langkahnya yaitu;

- 1) Dalam tahap menalar, peserta didik memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya. Peserta didik dibimbing untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.
- 2) Peserta didik membuat rumusan dari hasil kegiatan mengumpulkan informasi
- 3) Peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan kekinian (kontekstual) yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang sifatnya implementasi.
- 4) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan hasil kegiatan mengumpulkan informasi.
- 5) Setelah melakukan percobaan dan latihan berulang-ulang dalam tahap sebelumnya, maka dalam tahap asosiasi ini peserta didik telah sampai kepada kemampuan ideal yang hendak dicapai. Kemampuan yang demikian sudah siap untuk dikomunikasikan atau ditampilkan.¹²⁵

Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

¹²⁵ *Ibid*, h. 15

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
- e) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
- f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- g) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- h) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

5. Mengomunikasikan (Communicating)

Pada penkatan saintifik guru diharapkan member kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Langkah-langkahnya yakni;

- 1) Dalam tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk memaparkan, menampilkan, mendialokan, dan menyimpulkan apa yang telah didapat dalam tahap sebelumnya.
- 2) Hasil tersebut dapat disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan mengomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbut Nomer 81a tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tulisan atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, kegiatan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, selain itu guru memiliki peran dalam setiap aktivitas. Pada penelitian ini, kegiatan pembelajaran dan peran guru menggunakan Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kegiatan pembelajaran dan peran guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Tabel Deskripsi Kegiatan dan Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik¹²⁶

Langkah pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Peran Guru
Mengamati	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati

¹²⁶ Kemdikbud, Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. (Jakarta: Kemdikbud, 2014), h; 5-6

Menanya	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.
Mengumpulkan informasi/ mencoba	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi/mencoba
Menalar/ Mengasosiasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menalar/ mengasosiasikan
Mengkomunikasikan	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan.

2. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Pada umumnya sebagian guru terbiasa menilai kemampuan siswa dengan menggunakan tes tulis. Padahal sebaik apa pun tes tulis tidak akan pernah mampu menilai seluruh kompetensi siswa pada suatu mata pelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan teknik penilaian selain tes tulis mutlak perlu dikuasai oleh guru-guru.

Menurut Komentor Ismet basuki dan Hariyanto, dalam hubungannya dengan penilaian, dikenal istilah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan cermin nyata dari kondisi pembelajaran siswa. Penilaian autentik, disebut demikian karena unik berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman langsung di dunia nyata setiap siswa. Penilaian autentik disebut pula dengan penilaian alternatif, penilaian kinerja, penilaian informal, dan penilaian berlandaskan situasi. Penilaian autentik didefinisikan sebagai bentuk penilaian yang mengharuskan para siswa untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi yang bermakna dari suatu pengetahuan atau keterampilan esensial.¹²⁷

Secara ringkas penelitian autentik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk

¹²⁷ Ismer Basuki & Hariyanto, *Asesmen Penilaian*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h.168

penilaian yang mengharuskan para siswa untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan penerapan dari suatu pengetahuan atau keterampilan. “Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep *authentic assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa”.¹²⁸ Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional. “Dalam Penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek”.¹²⁹ Pada penilaian tradisional kemampuan berfikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik kemampuan berfikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik. Dalam penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.

b. Ciri-ciri Penilaian Autentik

Menurut Kunandar, ciri-ciri penilaian autentik antara lain:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk

¹²⁸ *Ibid*, h. 169

¹²⁹ Kunandar, *Op.Cit*, h. 37

melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penialain harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitasnya). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.¹³⁰

c. Karakteristik Penilaian Autentik

Sejumlah karakteristik penilaian autentik menurut Ismet Basuki dan Hariyanto adalah sebagai berikut :

- 1) Melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*).
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Mencakup penilaian pribadi (*self assesment*) dan refleksi.
- 4) Yang diukur keterampilan dan permormansi, bukan mengingat fakta.
- 5) Berkesinambungan.

¹³⁰ *Ibid*, h. 39

- 6) Terintegrasi.
- 7) Dapat digunakan sebagai umpan balik.
- 8) Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.
- 9) Menggunakan bermacam-macam instrument, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- 10) Bersifat komprehensif dan holistic yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.¹³¹

d. Jenis – Jenis Penilaian Autentik

1) Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.

Contoh :

Tabel 5. Rubrik Penilaian Daftar Cek

Nama:

No.	Uraian / Pernyataan	kriteria			
		4	3	2	1
1.	Membaca basmalah sebelum membaca al-Qur'an				
2.	Membaca doa sebelum membaca al-Qur'an				
3.	Membaca doa setelah membaca al-Qur'an				
4.	Membaca hamdlaah setelah membaca al-Qur'an				

¹³¹ Ismet Basuki & Hariyanto, Op.Cit, h. 171

1: Belum Terlihat, 2: Mulai Terlihat; 3: Mulai Terbiasa, 4: Sudah Terbiasa

- b) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

Contoh :

Tabel 6 Rubrik Skala Penilaian (*rating scale*)

No.	Nama Peserta Didik	Bacaan				Menyalin				Tulisan				Hafalan			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.																	
2.																	
3.	dst.																

- d) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.¹³²

¹³² Daryanto, *Op.Cit*, h; 126

Berikut ini tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek.¹³³

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Contoh Format Penilaian Proyek :

Mata Pelajaran :
 Materi :
 Hari/Tanggal :
 Nama Kelompok :
 Anggota Kelompok :
 Kelas :
 Lama Pengerjaan Proyek :

Tabel 7 Format Penilaian Proyek

No.	Aspek	Hasil Penilaian		
		Baik (Skor 3)	Cukup (Skor 2)	Kurang (Skor 1)
1	PERENCANAAN :			
	Merumuskan judul Menentukan tujuan Menentukan sumber informasi Memilih sumber informasi			
2	PELAKSANAAN			
	Menggunakan alat dan bahan untuk menyajikan data lengkap dan informatif. Memonitor/mengamati secara periodik data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi Melakukan pengecekan dengan pengamatan terhadap berbagai sumber informasi Menyajikan hasil pengumpulan data dalam bentuk tabel dan gambar yang komunikatif Mencatat data-data yang relevan			
3	LAPORAN PROYEK			
	Kelengkapan sistematika Tingkat keberhasilan dalam mendata terkait tugas proyek Kelengkapan data dan hasil pendataan tugas proyek			
Skor Maksimum				36

Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

36

3) Penilaian Portofolio

¹³³ Ibid, h;127

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini:¹³⁴

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
3. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
4. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
7. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

Contoh :

Nama siswa (pemilik Portofolio) :
 Tanggal/Bulan/Tahun :
 Mata Pelajaran :
 Standar Kompetensi :
 Kompetensi Dasar :
 Pertanyaan :

Tabel 8 Format Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio Hasil Belajar			
Portofolio Akhir Pokok Bahasan	Bobot	Skor	Nilai

¹³⁴ Ibid;

Kata Pengantar	2		
Pendahuluan	2		
Catatan Hasil Belajar Siswa	5		
Tugas Rangkuman Materi	3		
Hasil kuis dan revisi	5		
Hasil Ulangan Harian	5		
Relfeksi Diri	2		
Susunan (Kerapian dan Kelengkapan)	1		
Total	25		

Kesimpulan: Nilai akhir portofolio berupa angka 0-100 (untuk mendapatkan angka tersebut maka nilai total dibagi bobot total).

4) Penilaian Tertulis dan Lisan

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Tabel 9 Rubrik Penilaian Tes Tertulis

Contoh Penilaian Tes Tulis:

No	Uraian	Skor
1	

Kriteria Penilaian

- 0 : apabila jawaban salah
- 1 : apabila jawaban mendekati benar dan tidak lengkap
- 2 : apabila jawaban benar, dan kurang lengkap
- 3 : apabila jawaban benar, lengkap tetapi penataan kalimat kurang jelas.
- 4 : apabila jawaban benar, lengkap dan penataan kalimat jelas

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Peserta Didik} \times 100}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antar pendidik dan peserta didik. Penilaian lisan sering digunakan oleh pendidik dikelas untuk menilai peserta didik dengan cara memberikan berberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab oleh peserta didik secara lisan juga.¹³⁵

¹³⁵ Ibid, h; 129

Contoh Tes Lisan:

Tabel 10 Format Penilaian Tes Lisan

Nama siswa :
 Tanggal/Bulan/Tahun :
 Mata Pelajaran :
 Standar Kompetensi :
 Kompetensi Dasar :
 Pertanyaan :

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Lafal	5
2	Keberanian	5
3	Pilihan kata	5
4	Kecepatan menjawab	5
	TOTAL	20

$$\text{NILAI AKHIR} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan Peserta Didik} \times 100}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

4. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik

Teknik dan instrumen dalam penilaian autentik adalah mencakup:

- 1) Penilaian kompetensi sikap. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
- 2) Penilaian kompetensi pengetahuan. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan tes penugasan. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- 3) Penilaian kompetensi keterampilan. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa

daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.¹³⁶

5. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Keunggulan penilaian autentik menurut Ismet Basuki dan Hariyanto, yaitu:

- 1) Berfokus pada keterampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan
- 2) Meningkatkan kreativitas.
- 3) Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan dunia nyata.
- 4) Mendorong kerja kolaboratif.
- 5) Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis.
- 6) Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, kegiatan pengajaran dan tujuan pembelajaran
- 7) Menekankan kepada keterampilan keterpaduan pembelajaran disepanjang waktu.¹³⁷

Sedangkan kelemahan dari penilaian autentik antara lain:

- 1) Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau dan melakukan koordinasi.
- 2) Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
- 3) Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.
- 4) Sifat subjektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias.
- 5) Sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenali siswa.
- 6) Bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
- 7) Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.¹³⁸

Dari berbagai penjelasan diatas tentang penilaian autentik dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru, yakni:

- a) Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian

¹³⁶ *Ibid*, h. 52

¹³⁷ *Ibid*, h. 176

¹³⁸ *Ibid*, h. 177

otentik guru perlu menggunakan instrumen yang bervariasi (tidak hanya satu instrumen) yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.

- b) Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif yang meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.
- c) Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).¹³⁹

D. Tinjauan tentang Karakteristik Siswa SD

Piaget mengatakan bahwa dasar dari belajar adalah aktivitas anak apabila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Piaget mengemukakan bahwa struktur kognitif yang dimiliki seseorang terjadi karena proses adaptasi, yang terjadi melalui dua proses tak terpisahkan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi, persepsi, konsep, dan pengalaman baru kedalam yang sudah ada dalam benak seseorang. Sedangkan akomodasi adalah penyesuaian atau penyusunan kembali skema ke dalam situasi yang baru.¹⁴⁰

Piaget menyatakan bahwa tahap perkembangan kognitif dibagi dalam empat tingkat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.¹⁴¹

1. Tingkat Sensorimotor

¹³⁹ Kunandar, *Op.Cit*, h. 42

¹⁴⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. (Jakarta: Kencana.,2010), h. 121-122

¹⁴¹ John W. Santrock, John W, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid I*. (Alih Bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi, 2002), h. 44-45

Tingkat ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Pada masa ini, anak membangun pemahaman dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan motorik fisik.

2. Tingkat Praoperasional

Tingkat ini terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, kemampuan kognitif anak mulai tumbuh, namun masih terbatas pada hal-hal yang dijumpai di lingkungannya saja. Anak mulai menggambarkan pengetahuannya dengan kata-kata dan gambar-gambar.

3. Tingkat Operasi Konkrit

Tingkat ini terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang konkrit.

4. Tingkat Operasi Formal

Tingkat ini terjadi pada usia 11-15 tahun. Tahap ini disebut sebagai tahap hipotetik-deduktif yang merupakan tahap tertinggi dari perkembangan intelektual. Pada tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit, dan berpikir secara abstrak serta lebih logis.

Berdasarkan tahap perkembangan di atas, maka siswa SD yang umumnya berada pada usia 7-12 tahun termasuk ke dalam tahap operasional konkrit. Konsep yang samar-samar pada masa awal kanak-kanak menjadi lebih konkrit pada masa ini. Piaget menggolongkan siswa SD yang berada pada usia tersebut sebagai masa kanak-kanak akhir.¹⁴² Masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase sebagai berikut ini.¹⁴³

b. Masa kelas rendah SD, yaitu masa yang berlangsung antara usia 6/7 – 9/10 tahun. Biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 SD.

c. Masa kelas tinggi SD, yaitu masa yang berlangsung antara usia 9/10 – 12/13 tahun. Biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 SD.

Ciri -ciri anak pada masa kelas rendah sekolah dasar, yaitu sebagai berikut ini.

¹⁴² Izzati, Rita Eka dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, (2008), h. 104

¹⁴³ *Ibid*, h. 116

- a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
- b. Suka memuji diri sendiri.
- c. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting.
- d. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
- e. Suka meremehkan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, siswa pada kelas rendah tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting. Maka, siswa kelas rendah sekolah dasar masih perlu banyak bimbingan dan arahan dari guru dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan.

Peneliti melakukan penelitian di kelas II karena karakteristik siswa yang masih masih perlu banyak bimbingan dan arahan dari guru dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Pendekatan Saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah yang dilakukukan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses implementasi Pendekatan Saintifik dengan karakter siswa di kelas rendah sekolah dasar.

